

ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP PROSESI PERNIKAHAN ADAT JAWA “TEMU MANTEN” DI SAMARINDA

DIANA ANUGRAH¹

Abstrak

Analisis Semiotika terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” di Samarinda, dibawah bimbingan Drs. Sugandi, M.Si selaku dosen pembimbing I dan Sabiruddin, S.Sos, I, M.A selaku dosen pembimbing II, program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis makna semiotika pada Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” di Samarinda. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif interpretatif, dan dalam penelitian menggunakan metode penelitian semiotika, yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda dan makna yang berada pada objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan mengenai Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Manten di Samarinda. Data dikumpulkan melalui buku teks, referensi yang ada hubungannya dengan penulisan ini dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil pembahasan, diketahui bahwa pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Manten di Samarinda mempunyai makna yang sangat mendalam bagi kedua mempelai dan keluarga. Pada prosesi ini terlihat bahwa laki-laki yang lebih dominan didalam berumah tangga daripada perempuan, dan terdapat mitos seperti yang di katakana oleh Roland Barthes bahwa mitos itu ada tetapi belum tentu kebenarannya, dan pada prosesi temu manten ini mitos Roland Barthes bekerja bahwa menurut kepercayaan masyarakat Jawa, setelah melaksanakan prosesi pernikahan Temu Manten ini rumah tangga kedua mempelai akan rukun, dan harmonis. Tetapi pada saat ini bagi masyarakat biasa, tidak sedikit pula yang tidak menggunakan prosesi ini, dikarenakan sang pembuat acara tidak ingin repot dengan segala persyaratan-persyaratan yang ada untuk melakukan prosesi ini. Akan tetapi masih banyak pula masyarakat yang menganjurkan untuk melakukan upacara Temu Manten dan tidak meninggalkan tradisi-tradisi yang seharusnya di lestarikan khususnya bagi masyarakat yang berada di luar pulau Jawa.

Kata Kunci : *Semiotika, Pernikahan Adat, Temu Manten*

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: anugrah.diana@ymail.com

Pendahuluan

Indonesia dikenal dengan beraneka ragam suku bangsanya. Dari Sabang sampai Merauke kita semua mengetahui ada berbagai macam adat istiadat dan budaya, di setiap pulau mempunyai adat istiadat dan budaya yang berbeda-beda, bahkan di dalam satu pulau pun mempunyai adat istiadat dan budaya yang bermacam-macam pula. Inilah mengapa Indonesia di kenal dengan semboyannya yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu.

Suku Jawa adalah salah satu suku yang mempunyai beraneka ragam adat istiadat dan kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat sebagai warisan budaya leluhur yang terus menerus dilestarikan dari generasi ke generasi hingga saat ini. Salah satunya terlihat pada upacara adat pernikahannya yang di sebut dengan Temu Manten.

Temu manten adalah salah satu prosesi pernikahan adat jawa yang biasanya di lakukan di rumah pengantin wanita yang di adakan setelah prosesi akad nikah, temu manten atau bertemunya pasangan pengantin ini mempunyai beberapa prosesi lagi di dalamnya yaitu penukaran kembang mayang, balangan suruh (lempar sirih), wiji dadi (injak telur), sinduran (gendong manten), timbangan, kacar kucur (mengucurkan “lambang harta”), dahar kembang (saling menyuapi), mapag besan, dan sungkeman. Sampai saat ini kegiatan ini masih dilaksanakan oleh beberapa masyarakat suku Jawa yang berada di luar pulau Jawa yaitu di kota Samarinda.

Kerangka Dasar Teori

Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda- tanda adalah perangkat yang kita gunakan dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusi dan bersama-sama manusia. Pada dasarnya semiotika ini mempelajari tentang bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal (*things*) (Sobur 2009: 15) .

Awal mula pendekatan ini dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure pada awal abad ke-20. Saussure adalah ahli bahasa (linguis) yang berasal dari Prancis yang tidak hanya berjasa meletakkan dasar bagi pendekatan strukturalis pada bahasa, melainkan juga pendekatan strukturalis pada kebudayaan. (Sutrisno & Putranto, 2005:115).

Pada semiotika simbol dipahami sebagai suatu lambang yang ditentukan oleh objek dinamisnya dalam artian ia harus benar-benar diinterpretasi. Dalam hal ini, interpretas dalam upaya pemaknaan terhadap lambang-lambang simbolik melibatkan unsur dari proses belajar dan tumbuh atau berkembangnya pengalaman serta kesepakatan-kesepakatan dalam masyarakat. (Kurniawan 2007: 160).

Sampai saat ini, sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang kita kenal sekarang, jenis-jesins semiotic ini antara lain semiotik analitik, deskriptif, faunal zoosemiotic, kultural, naratif, natural, normativ, sosial, dan struktural. Berdasarkan macam-macam semiotik di atas penelitian

ini masuk kepada penelitian semiotik kultural, khusus menelaah sistem tanda dalam kebudayaan masyarakat. (Rokhmansyah, 2014: 103)

Model Semiologi Roland Barthes

Menurut Roland Barthes, semiotika adalah satu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Barthes membedakan dua pengertian (*signification*) dari semiotika yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah level deskriptif dan harafiah atau makna yang disepakati oleh seluruh anggota budaya, dan konotasi yaitu makna dihasilkan oleh hubungan antara signifier dan budaya secara luas yang mencakup kepercayaan-kepercayaan, tingkah laku, kerangka kerja dan ideologi dari sebuah formasi sosial. Semiologi, dalam istilah Barthes pada dasarnya yaitu mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*), memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat di campur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda. (Sobur, 2009:15)

Denotasi

Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya” (Wibowo 2011: 22). Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi didalam Semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. (Budiman, dalam Sobur 2009: 70)

Konotasi

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tand bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi memiliki makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif menjadi makna denotatif. (Wibowo 2011: 22).

Dalam Kerangka Barthes , konotasi identik dengan operasi ideology yang disebutnya dengan “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. (Budiman dalam Sobur 2009: 71) .

Mitos

Dalam penelitian Barthes istilah mitos (*myth*), yakni rujukan bersifat cultural (bersumber dari budaya yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan gejala atau realitas yang ditunjuk dengan lambang-lambang, dimana yang notabeneanya adalah makna konotatif dari lambang-lambang yang ada dengan mengacu sejarah (di samping budaya). Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai

deformasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat. Bagi Barthes mitologis bukan saja berbentuk perkataan saja melainkan juga dapat berbentuk tulisan, fotografi, film, laporan ilmiah, olah raga, pertunjukan, bahkan iklan dan lukisan. Di tangan Barthes semiotik digunakan secara luas dalam banyak bidang sebagai alat untuk berfikir kritis.

Budaya

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Dalam bahasa Sanskerta kata budaya berasal dari kata *buddhaya* yang berarti akal budi. Dalam filsafat Hindu, akal budi melibatkan seluruh unsur panca indera, baik dalam kegiatan pikiran (kognitif), perasaan (afektif), maupun perilaku (psikomotorik). Sedangkan kata lain yang juga memiliki makna yang sama dengan budaya adalah 'kultur' yang berasal dari Romawi, *cultura*, biasanya digunakan untuk menyebut kegiatan manusia mengolah tanah atau bercocok tanam. Kultur adalah hasil penciptaan, perasaan dan prakarsa manusia berupa karya yang bersifat fisik maupun nonfisik (Purwasito, 2003: 95).

Pernikahan

Pernikahan adalah bentukan kata benda dari kata dasar nikah; kata itu berasal dari Bahasa Arab yaitu kata nikkah yang berarti perjanjian perkawinan. Pengesahan secara hukum suatu pernikahan biasanya terjadi pada saat dokumen tertulis yang mencatatkan pernikahan ditanda tangani. Dalam definisi etimologinya nikah bermakna *wath'u* (bersetubuh) dan *aqad* sekaligus. Secara terminology, nikah adalah *aqad* yang berisi atas di perbolehkannya seorang laki-laki bersenang-senang dan berhubungan seksual dengan perempuan, berciuman, berangkulan dan lain-lain. (Almanar, 2006:3)

Pernikahan Adat Jawa

Di Indonesia ada berbagai macam suku, adat dan budaya salah satunya adalah suku Jawa. Suku Jawa adalah salah satu suku bangsa yang mempunyai beraneka ragam adat istiadat dan kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat sebagai warisan budaya leluhur yang terus menerus dilestarikan sampai saat ini. Adat-istiadat ialah suatu norma-norma yang kompleks oleh penganutnya dianggap penting dalam hidup bersama dimasyarakat.

Adat istiadat tersebut bermanfaat sebagai pedoman tingkah lakunya, dan pedoman untuk mengontrol setiap perbuatan atau tingkah laku manusia. Oleh karena itu, pengertian adat-istiadat dan masyarakat itu sendiri merupakan wadah kebudayaan. Kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh manusia digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menimbulkan perilaku. (Koentjaraningrat, 2001:14).

Temu Manten

Temu manten adalah salah satu prosesi pernikahan adat jawa yang biasanya di lakukan di rumah pengantin wanita setelah prosesi akad nikah, temu manten atau bertemunya pasangan pengantin ini mempunyai beberapa prosesi di dalamnya yaitu penukaran kembang mayang, balangan sirih (lempar sirih), wiji dadi (injak telur), sinduran (gendong manten), timbangan, kacar kucur (mengucurkan “lambang harta”), dahar kembang (saling menyuapi), mapag besan, dan di akhiri dengan sungkeman.

Prosesi ini awalnya hanya dilakukan oleh keturunan keraton saja, tetapi pada saat ini prosesi ini juga telah dilakukan oleh masyarakat di luar wilayah keraton. Masyarakat melakukan prosesi ini yaitu untuk menjadikan prosesi ini sebagai identitas budaya mereka khususnya bagi yang bertempat tinggal di luar pulau Jawa dan untuk menjunjung tinggi tradisi budaya mereka dan memperkenalkan prosesi ini kepada anak cucu mereka untuk melestarikannya agar tidak tenggelam oleh zaman yang semakin modern.

Gender

Istilah gender telah digunakan sejak awal 1970-an untuk menunjukkan feminitas dan maskulinitas yang dibentuk oleh budaya sebagai sesuatu yang berlawanan dengan perbedaan jenis kelamin secara biologis. (Jackson, 2009: 225). Dalam Widyaningsih, Pengertian gender juga termasuk membicarakan relasi antara perempuan dan laki-laki serta cara bagaimana relasi itu dibangun dan didukung oleh masyarakat. Seperti halnya konsep kelas, ras, dan suku, gender merupakan alat analisis untuk memahami relasi-relasi sosial antara perempuan dan laki-laki.

Definisi Konsepsional

Di dalam penelitiannya Barthes menggunakan istilah mitos yaitu, suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus di yakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Keanekaragaman budaya menjadi konsep diri atas identitas etnik masyarakat. Diantaranya dapat kita lihat, pada komunitas, dalam melakukan komunikasi ritual seperti upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, lamaran, siraman, pernikahan hingga kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Kesemuanya itu menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi atau agama mereka (Mulyana, 2001 : 25).

Kehidupan kita dikelilingi oleh tanda dalam berbagai macam arti dan makna di dalamnya, dan pada prosesi pernikahan adat Jawa Temu Manten ada berbagai macam prosesi dan lambang di dalamnya yang begitu banyak makna yang belum di ketahui oleh kebanyakan masyarakat yang kebudayaannya berbeda dan yang hidup berdampingan bersama masyarakat suku Jawa tersebut.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini mengenai Analisis semiotika pada prosesi pernikahan adat Jawa Temu Manten di Samarinda, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif interpretatif. Dimana peneliti ingin melakukan pengamatan secara menyeluruh pada prosesi pernikahan adat Jawa Temu Manten di Samarinda.

Fokus Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, maka penelitian ini memfokuskan pada makna semiotika yang terkandung pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” di Samarinda.

Lokasi Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian maka pengumpulan data lapangan dalam penelitian ini akan di lakukan di samarinda. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian ini di Samarinda dikarenakan menurut penelusuran peneliti belum ada yang melakukan penelitian tentang tema tersebut, dan setelah di telusuri pada jurnal ilmiah Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman belum ada yang melakukan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Work Research). Peneliti berusaha mendapatkan data dan informasi dengan mengadakan pengamatan langsung dengan obyek yang diteliti dengan cara observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi.

1. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.
2. Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.

Teknik Analisis Data

Setelah data Primer dan Sekunder terkumpul, dan telah di kalsifikasi dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis data Semiologi Roland Barthes. Beliau mengembangkan teknik ini menjadi dua tingkatan yaitu denotasi dan konotasi untuk memahami makna yang terkandung di dalam prosesi pernikahan adata Jawa Temu Manten

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temu Manten

Denotasi :

Prosesi Temu manten atau panggih ini diawali dengan kedatangan rombongan mempelai putra yang membawa “sanggan” yang berisi pisang raja 1 tangkep atau 2 sisir yang telah masak, besar, dan bersih karena pisang raja adalah

pisang yang terkenal dengan rasanya yang enak, harum dan tahan lama walaupun kulitnya mengering tetapi tetap enak dan harum.

Konotasi :

Pisang raja tersebut mempunyai makna sebagai harapan bahwa kehidupan kedua mempelai bisa hidup bahagia seperti seorang raja dan permaisuri, memberikan kebahagiaan kepada orang lain, pisang 2 sisir melambangkan pembicaraan antara kedua calon orang tua mempelai bahwa telah siap untuk menikahkan putra dan putrinya. Daun sirih yang ruasnya saling menyatunya mempunyai makna bersatunya dua insan yang telah di satukan seperti daun sirih yang berbeda permukaan dan alasnya tetapi tetap satu rasa dan dua pemikiran yang berbeda yang akan menjadi satu, dan dipilih daun yang masih utuh dan segar mempunyai makna pengantin yang terlihat segar dan menarik yang mempunyai arti kebahagiaan.

Lempar Sirih

Denotasi :

Lempar Sirih, prosesi pertama pada upacara temu manten ini yaitu bertemunya mempelai wanita dan pria saling berhadapan dengan jarak sekitar 3 sampai 5 langkah dan saling melempar ikatan daun sirih satu sama lain, mempelai pria melempar sirih ke arah bagian jantung mempelai wanita, dan mempelai wanita melempar sirih ke arah bagian kaki mempelai pria, di kanan dan kiri kedua mempelai di damping oleh kedua orang tua dan di ikuti oleh keluarga inti atau keluarga terdekat dari kedua mempelai yang berada tepat dibelakangnya.

Konotasi:

Daun sirih yang digunakan adalah daun sirih yang ruasnya saling menyatu atau biasa disebut dengan temu ros yang mengartikan bahwa bertemunya dua pemikiran yang berbeda yang akan menjadi satu. Pada saat lempar sirih mempelai wanita melempar ke arah kaki mempelai pria yang artinya di dalam rumah tangga istri harus tunduk, taat dan menghormati suami, untuk mempelai pria melempar sirih ke arah bagian jantung mempelai wanita yang artinya adalah sebagai lambang kasih sayang suami kepada istri.

Wiji Dadi (Injak Telur)

Denotasi:

Mempelai pria melepas alas kaki untuk melakukan prosesi injak telur, pada prosesi ini di hadapan mempelai pria telah di sediakan wadah untuk di lakukannya prosesi injak telur dan wadah yang berisi air kembang. Pada prosesi injak telur ini menginjak telur menggunakan kaki kanan sampai telur itu benar-benar pecah, dan telur yang di gunakan adalah telur ayam kampung,

Konotasi:

Untuk prosesi injak telur ini mempunyai makna bahwa sang mempelai pria siap untuk memulai dunia yang baru, dan melepas alas kaki yang artinya bahwa di dalam kehidupan rumah tangga laki-laki sebagai kepala rumah tangga harus kuat menjalani susah dukanya seperti rasa sakit dan susah saat menginjak telur

tanpa menggunakan alas kaki. Telur ayam yang di gunakan yaitu telur ayam kampung yang telah bertelur dan menetas, maknanya yaitu agar kedua mempelai cepat di krauniai momongan dan juga sebagai simbol pemecahan selaput dara mempelai wanita oleh mempelai pria.

Sinduran (Gendong Manten)

Denotasi:

ayah dari mempelai wanita berada di depan kedua mempelai, mempelai wanita di sebelah kiri dan mempelai pria di sebelah kanan dan sang ibu dari mempelai wanita memasangkan kain yang menutupi pundak kedua mempelai dan ujung kain tersebut di peganga oleh ayah dari mempelai wanita, lalu ayah dari mempelai wanita berjalan perlahan-lahan di depan kedua mempelai menuju kursi pelaminan dan ibu dari mempelai wanita menuntun dan memegang kain sindur kedua mempelai dari belakang.

Konotasi:

Kedua mempelai yang telah sah menjadi suami istri telah diterima oleh keluarga besar mempelai wanita tanpa membedakan anak dan menantu. Untuk kain yang di gunakan mempunyai makna atau sebagai lambang persatu paduan jiwa raga suami dan istri. Untuk seorang ayah yang berjalan di depan kedua mempelai mempunyai makna bahwa seorang ayah yang menunjukkan jalan bagi kedua mempelai agar kedepannya rumah tangga mempelai tidak ada hambatan yang besar dalam mengarungi hidup berumah tangga, semua rintangan atau hambatan tidak akan membuat rumah tangga mereka menjadi goyah dan tidak akan melemahkan keyakinan mereka terhadap apa yang harus mereka perjuangkan dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan ibu dari mempelai wanita yang berjalan di belakang kedua mempelai mempunyai makna bahwa seorang ibu yang mendukung anaknya dari mendukung rumah tangga anaknya agar bisa menjalani rumah tangga yang harmonis.

Timbangan

Denotasi:

Prosesi timbangan ini dimana kedua mempelai duduk di pangku oleh ayah dari mempelai wanita dan kedua tangan ayah merangkul atau memeluk kedua mempelai, apabila ayah dari mempelai wanita telah meninggal maka bisa di gantikan oleh ibu dari mempelai wanita. Pada prosesi ini ada percakapan antara sang ayah dan ibu dari mempelai wanita yaitu :

Ibu : abot endi bapake?(berat yang mana pak?)

Ayah : podo, podo abote (sama beratnya)

Konotasi:

Pada prosesi timbangan ini dimana orang tua mempelai wanita yang memangku, merangkul dan memeluk kedua mempelai mempunyai makna bahwa tidak ad perbedaan antara anak dan menantu, kasih sayang yang sama di berikan kepada kedua mempelai. Kasih sayang yang tidak berat sebelah atau lebih sayang anak daripada menantu ataupun sebaliknya.

Kacar Kucur

Denotasi:

Dimana mempelai pria menuangkan beras, beras ketan, kacang tanah, jagung di sertai rempah-rempah, bunga dan mata uang logam berbagai nilai yang telah di siapkan di satu wadah dan mempelai wanita menerima dengan selendang kecil dan setelah itu selendang tersebut di ikat dan di berikan kepada ibu dari mempelai wanita.

Konotasi:

Dalam prosesi ini kacar kucur mempunyai makna pemberian nafkah dari suami kepada istri. Karena suami adalah kepala rumah tangga yang kewajibannya ialah menghidupi dan memberikan nafkah yang berbentuk apa saja kepada sang istri, dan sang istri menerima dengan sepenuh hati dan mengelola penghasilan atau mengatur penghasilan dari suami tersebut dengan sebaik-baiknya, dan dalam mengatur ekonomi keluarga.

Dahar Kembul

Denotasi:

Pada prosesi ini kedua mempelai saling menyuapi makanan dan minuman yang telah di sediakan makanannya terdiri dari nasi kuning dan lauk-pauk yang telah di sediakan, setelah itu saling memberi air minum dengan air putih.

Konotasi:

Pada prosesi dahar kembul atau saling menyuapi ini mempunyai makna agar kedua mempelai kedepannya bisa hidup rukun, saling tolong menolong apabila rumah tangga mereka menghadapi suatu cobaan, dan juga bisa memecahkan suatu masalah bersama tanpa campur tangan orang lain ataupun orang tua dari kedua belah pihak. Inti makna dari prosesi ini yaitu kedua mempelai bias mempunyai rumah tangga yang harmonis, melalui suka duka kehidupan rumah tangga bersama, memecahkan suatu permasalahan dengan kepala dingin, atau adanya rasa saling mengalah satu sama lain.

Mapag Besan

Denotasi:

Setelah semua rangkaian prosesi di jalankan oleh kedua mempelai, di lanjutkan dengan penjemputan orang tua mempelai pria oleh kedua orang tua mempelai wanita, di mana pada prosesi-prosesi di atas orang tua dari mempelai pria tidak mengikuti rangkaian prosesi tersebut, dan menunggu di depan gerbang acara atau di depan rumah mempelai wanita. Ibu dari kedua mempelai berada di muka dan di ikuti oleh ayah dari kedua mempelai di belakangnya.

Konotasi:

Mapag besan ini mempunyai makna kerukunan antara keluarga kedua mempelai. Seperti yang terlihat pada foto di atas bahwa kedua orang tua mempelai saling bergandengan yang mengartikan kerukunan yang tercipta di antara dua keluarga mempelai yang telah di satukan oleh ikatan perkawinan.

Sungkeman

Denotasi:

Prosesi ini di akhiri dengan prosesi sungkeman atau berlutut kepada kedua orang tua mempelai, pada prosesi ini kedua mempelai berlutut di depan kedua orang tua. Dimana orang tua duduk di kursi dan kedua mempelai duduk bersimpuh menghadap orang tua sambil bersalaman. Dan orang tua membisikkan nasehat-nasehat kepada kedua mempelai. Prosesi ini dilakukan oleh orang tua mempelai pria dan mempelai perempuan secara bergantian.

Konotasi:

Makna dari sungkeman ini yaitu tanda bakti anak kepada kedua orang tua yang telah mendidik dan merawat mereka dari kecil hingga dewasa, dan hingga mereka siap untuk berkeluarga. Kedua mempelai memohon restu untuk menjalani rumah tangga mereka dengan baik dan sesuai harapan dan doa orang tua dan juga meminta maaf atas segala khilaf dan kesalahan yang mereka lakukan selama mereka di rawat dan di besarkan oleh orang tua.

Ideologi

Saat prosesi temu manten berlangsung kita bisa melihat dengan jelas bagaimana ideologi yang di pegang oleh masyarakat suku Jawa. Suku Jawa mempunyai ideologi yang di sebut bias gender dimana pihak laki-laki yang mempunyai posisi lebih dominan di dalam rumah tangga dari pada perempuan. Menurut pandangan tradisional Jawa, perempuan dikaitkan dengan fungsinya di dalam kehidupan keluarga, perempuan berkedudukan sebagai istri (*garwa*), pendamping suami dan sebagai ibu rumah tangga yang melahirkan, menjaga, dan memelihara anak. Endraswara (2012: 56) mengatakan, kata wanita berasal dari tembung camboran, khususnya jarwadhosok , dari perkataan *wani ing tata*.

Mitos

Pada prosesi pernikahan Temu Manten adat Jawa ini semua prosesi di lakukan dengan harapan bahwa setelah kedua mempelai melaksanakan prosesi Temu Manten tersebut, kedua mempelai akan mejalani rumah tangga yang harmonis, rukun, dan tidak ada masalah apapun dalam rumah tangga mereka kedepannya Mereka atau masyarakat suku Jawa meyakini kebenaran yang berada pada makna di balik prosesi tersebut, jadi setelah melaksanakan prosesi Temu manten ini rumah tangga kedua mempelai akan rukun, harmonis dan bisa menyelesaikan suatu permasalahan rumah tanggannya dengan baik dan tanpa campur tangan orang lain.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Adat dan Kebudayaan masyarakat Indonesia yang menjadi keunikan dan ciri khasnya terlihat pada saat menggelar suatu upacara adat. Salah satunya adalah

upacar adat dalam suatu pernikahan. Pada upacara pernikahan adat Jawa ini ada salah satu prosesi yang di namakan prosesi Temu Manten atau Panggih, yaitu dimana mempelai pria dan wanita di pertemukan setelah melakukan prosesi ijab qabul atau setelah sah menjadi pasangan suami istri.

2. Di dalam berbagai macam prosesi tersebut Temu Manten mengandung banyak makna di dalamnya. Temu Mantenn ini tidak hanya sekedar sebuah prosesi biasa tetapi terdapat suatu harapan-harapan dari sanak keluarga dan orang-orang terdekat untuk menjalani suatu kehidupan rumah tangga yang baik untuk kedepannya . salah satu pakar semiologi yaitu Rolland Barthes. Beliau mencetuskan konsep tentang konotasi dan denotasi yang di mana objek yang terlihat mempunyai makna tersendiri di dalamnya dan terdapat mitos dan ideologi. Dimana orang-orang yang berada di luar komunitas atau budaya masyarakat tersebut tidak mengetahui arti atau makna yang sebenarnya atau makna di balik sesuatu yang di lihatnya. Atau bagaimana cara seseorang memaknai tentang suatu objek yang di lihatnya tersebut
3. Salah satu pakar semiologi yaitu Rolland Barthes. Beliau mencetuskan konsep tentang konotasi dan denotasi yang di mana objek yang terlihat mempunyai makna tersendiri di dalamnya dan terdapat mitos dan ideologi. Dimana orang-orang yang berada di luar komunitas atau budaya masyarakat tersebut tidak mengetahui arti atau makna yang sebenarnya atau makna di balik sesuatu yang di lihatnya. Atau bagaimana cara seseorang memaknai tentang suatu objek yang di lihatnya tersebut.
4. Ideologinya yaitu di dalam prosesi Temu Manten ini. Dapat terlihat bahwa kedudukan suami lebih tinggi dari pada istri. Terlihat bahwa seorang suami yang mencari nafkah untuk keluarganya dan istri yang berada di rumah dengan mengurus rumah tangga. seorang wanita Jawa harus dapat mengatur segala sesuatu yang dihadapinya, khususnya dalam rumah tangga. Seorang wanita yang baik, menurut pandangan hidup sebagian orang Jawa, harus dapat memahami makna ma *telu* (huruf M yang berjumlah tiga) Yang dimaksud ma *telu* ialah *masak* (memasak), *macak* (berhias), *manak* (melahirkan). Pandangan ini mempunyai arti bahwa wanita bergerak dalam bidang *dapur* (masak), *nghulur* (bersolek) dan *kasur* (tempat tidur).

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang berupa analisis semiotika pada prosesi pernikahan adat jawa Temu Manten ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pandangan terhadap penelitian selanjutnya, demi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang semiotika yang lebih baik kedepannya.

Daftar Pustaka

Almanar, 2006. *Fikih Nikah*. Syaamil Cipta Media, Bandung
Endraswara, Suwardi 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Narasi, Yogyakarta

- Jackson, Stevi, dkk, 2009. *Teori-teori Feminis Kontemporer*. Jelasutra, Yogyakarta
- Jayanegara, Ariffian. 2008. *Istigfar*. Republika, Jakarta
- Koentjaraningrat, 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia, Jakarta
- Kurniawan, 2001. *Semiologi Roland Barthes*. IndonesiaTera, Magelang
- Mulyono, Moeljanto Damayanti Rini. 2003. *Khasiat dan Manfaat Daun Sirih : Obat Mujarab Dari masa ke masa*. AgroMedia Pustaka, Depok
- Pawito, 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif. Analisis Semiotik*. PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta , Yogyakarta
- Purwadi, 2005. *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Rokhmansyah, Alfian 2014. *Studi dan Pengajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sutardi Tedi, 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. PT Setia Purna Inves, Bandung
- Sukri, Sri Suhandjati dan Ridin Sofwan. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Sutrisno & Purwanto. 2005. *Teori-teori Kebudayaan. Strukturalisme dan Analisis Semiotik atas Kebudayaan*. Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta
- Wibowo, Seto. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Mitra Wacana Media, Jakarta
- Anonim, *Upacara Panggih Temu Manten Lpk Dian Family*